

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 23, 2024

Revised: May, 23 2024

Available online: May, 26, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

Abstract

Background: Hypertension can be a dangerous condition if it is not controlled, especially if it lasts for a long time because it can cause complications such as stroke, heart disease and other health problems. In an effort to prevent this, hypertension sufferers need to regularly take antihypertensive medication. A person's compliance with taking medication is determined by self-efficacy or belief in the success of treatment. This is because self-efficacy can influence changes in individual behavior, especially hypertension sufferers, in terms of compliance with taking medication.

Purpose: To analyze the relationship between self-efficacy building factors and medication adherence in hypertension sufferers.

Method: This type of quantitative research uses an analytical survey design through a cross-sectional approach. Respondents in this study were 68 people who were selected using stratified random sampling techniques. The instruments in this research were the self-efficacy building factor questionnaire and the Morisky medication adherence scale questionnaire (MMAS-8). Data analysis used the Spearman's rho statistical test.

Results: The correlation between self-experience (performance achievement) and compliance with taking medication was 0.007 ($p < 0.05$), observation of others (vicarious experience) with compliance with taking medication < 0.001 ($p < 0.05$), verbal persuasion and compliance with taking medication was 0.004 ($p < 0.05$), and physiological conditions (physiological information) with medication adherence of 0.104 ($p > 0.05$).

Conclusion: There is a positive relationship between own experience (performance achievement), observation of others (vicarious experience), and verbal persuasion with medication adherence in hypertensive patients. Meanwhile, there is no relationship between physiological conditions (physiological information) and compliance with taking medication.

Keywords: Drug Compliance; Hypertension; Self-Efficacy; Sources of Self-Efficacy.

Pendahuluan: Hipertensi dapat menjadi kondisi yang berbahaya jika tidak terkontrol, terutama jika berlangsung dalam jangka waktu yang panjang karena dapat menyebabkan timbulnya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan masalah kesehatan lainnya. Dalam upaya mencegahnya, penderita hipertensi perlu mengonsumsi obat anti hipertensi secara rutin. Kepatuhan minum obat seseorang ditentukan oleh *self efficacy* atau keyakinan dirinya akan keberhasilan pengobatan. Hal ini karena *self efficacy* dapat memengaruhi perubahan perilaku individu terutama penderita hipertensi dalam hal kepatuhan minum obat.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara faktor pembangun *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 68 orang yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel *stratified*

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

random sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner faktor pembangun *self efficacy* dan kuesioner *morisky medication adherence scale* (MMAS-8), analisis data menggunakan uji statistik *Spearman's rho*.

Hasil: Korelasi antara pengalaman diri (*performance accomplishment*) dengan kepatuhan minum obat sebesar 0.007 ($p < 0.05$), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*) dengan kepatuhan minum obat sebesar < 0.001 ($p < 0.05$), persuasi verbal (*verbal persuasion*) dengan kepatuhan minum obat sebesar 0.004 ($p < 0.05$), dan kondisi fisiologis (*physiological information*) dengan kepatuhan minum obat sebesar 0.104 ($p \geq 0.05$).

Simpulan: Terdapat hubungan yang positif antara pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), dan persuasi verbal (*verbal persuasion*) dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Sedangkan, untuk kondisi fisiologis (*physiological information*) dengan kepatuhan minum obat ditemukan tidak terdapat hubungan.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Sumber Efikasi Diri.

PENDAHULUAN

Secara umum hipertensi didefinisikan sebagai suatu kondisi seseorang mengalami peningkatan tekanan darah melebihi batas normal. Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan tekanan darah lebih dari 120/90 mmHg yang terjadi dalam pemeriksaan lebih dari dua kali dengan jarak waktu 5 menit (Astutik, Sri, Sakti, & Indriyani, 2022). Peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dan terjadi secara terus menerus dapat menunjukkan gejala berlanjut yang kemungkinan akan berdampak pada organ target seperti, stroke pada otak, penyakit jantung koroner pada pembuluh darah jantung, dan hipertrofi ventrikel kanan pada otot jantung (Morika, Nur, Jekzond, & Amalia, 2021; Astutik et al., 2022). Oleh karena itu, hipertensi dianggap sebagai pemicu utama penyakit kardiovaskular dan tingkat kematian yang tinggi di dunia (Nuraini, Salam, & Ro'isah, 2023).

Masalah hipertensi masih menjadi isu kesehatan global karena tingginya angka kejadian penyakit ini. Diperkirakan pada tahun 2018 sekitar 1.13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Bahkan, pada tahun 2025 prevalensi penderita hipertensi diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 1.15 miliar kasus di seluruh dunia (World Health Organization, 2003; Purwono, Sari, Ratnasari, & Budianto, 2020; Olpah, Riduansyah, & Manto, 2023). Disamping itu, hipertensi juga masih menjadi tantangan bagi pembangunan kesehatan (Astutik et al., 2022). Hal tersebut terbukti dari laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 44.1% dari 25.8% pada tahun 2013. Provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu

Jawa Barat sebesar 121.153 kasus pada kelompok umur 18-64 tahun sebagai penderita hipertensi terbanyak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hipertensi berada pada peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada di Kabupaten Sumedang dengan persentase sebanyak 50.783 kasus. Adapun prevalensi hipertensi tertinggi berada di Kecamatan Cimalaka. Hal tersebut dibuktikan dengan prevalensi hipertensi di wilayah Puskesmas Cimalaka sebanyak 12.404 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Cimalaka pada bagian bidang penyakit tidak menular (PTM) diperoleh data prevalensi hipertensi tertinggi berada di Desa Licin yaitu sebanyak 253 kasus selama periode bulan Mei-September 2023 didapati penderita hipertensi paling tinggi berada di rentang usia 58-67 tahun dan yang paling rendah di rentang usia 18-27 tahun. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi banyak diderita oleh lansia, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dewasa muda juga dapat menderita hipertensi. Mengingat, hipertensi kini telah menjadi penyakit degeneratif yang dapat diturunkan kepada anggota keluarga yang memiliki riwayat hipertensi (Arum, 2019).

Kelompok lansia merupakan kelompok usia tertinggi penderita hipertensi karena penambahan usia pada seseorang akan meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Sinuraya, Destiani, Puspitasari, & Diantini, 2018). Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan elastisitas pembuluh darah sebagai akibat dari penebalan dinding pembuluh darah arteri (Amalia, & Sjarqiah, 2023). Sedangkan, kelompok dewasa muda merupakan kelompok yang rentan

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

akan hipertensi karena prevalensi hipertensi kelompok dewasa muda dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan yakni dari 8.7% pada tahun 2013 menjadi 13.2% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Hipertensi pada kelompok dewasa muda umumnya berhubungan dengan genetik, individu yang memiliki riwayat keluarga hipertensi akan lebih berisiko daripada individu yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi (Ina, Selly, & Feoh, 2020). Selain itu, hipertensi pada dewasa muda juga disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti, merokok, kurang aktivitas fisik, mengonsumsi makanan tinggi garam, dan stres.

Hipertensi dapat berbahaya jika tidak terkontrol, terutama ketika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat memicu timbulnya komplikasi seperti, penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, dan masalah penglihatan (Rofacky, & Aini, 2015). Hal ini tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi penderita hipertensi, baik lansia maupun dewasa muda untuk dapat menjaga tekanan darah tetap stabil, salah satunya dengan patuh minum obat anti hipertensi. Kepatuhan minum obat anti hipertensi yang teratur efektif mengendalikan tekanan darah, sehingga dalam jangka panjang dapat mengurangi risiko kerusakan organ-organ vital seperti jantung, ginjal, dan otak (Harahap, Aprilla, & Muliati, 2019). Selain itu, kepatuhan juga menentukan tingkat keberhasilan pengobatan (Avelita, 2021; Anwar, & Masnina, 2019). Akan tetapi, pada praktiknya banyak dari penderita hipertensi tidak patuh dalam minum obat. Ketidapatuhan tersebut, salah satunya disebabkan oleh lamanya waktu pengobatan karena hipertensi membutuhkan pengobatan jangka panjang bahkan seumur hidup (Fauziah, Musdalipah, Rahmawati, & Dongge, 2019).

Banyak dari penderita hipertensi yang tidak patuh minum obat, sebanyak 3 dari 5 penderita hipertensi mengungkapkan jika mengonsumsi obat anti hipertensi terus menerus dalam waktu lama menimbulkan rasa bosan dan jenuh, sehingga tidak sedikit yang memilih untuk berhenti minum dan akan mengonsumsi obat ketika muncul gejala. Selain itu, banyak juga yang merasa khawatir akan efek samping yang dapat timbul di kemudian hari sebagai akibat dari minum obat terus menerus. Sedangkan, sisanya mengatakan rutin minum obat karena ingin sehat dan agar tekanan darahnya tetap stabil.

Meskipun, terkadang ada rasa bosan atau jenuh namun tidak dihiraukan. Terdapat keyakinan pada dirinya bahwa jika ingin tekanan darahnya stabil maka harus minum obat secara rutin. Oleh karena itu, keyakinan pasien terhadap terapi memainkan peran dalam menentukan perilaku kesehatan dan kepatuhan terhadap pengobatan. Hal ini sesuai dengan prinsip dari teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang menyatakan bahwa *self efficacy* akan memengaruhi perubahan perilaku individu (Fauzi, & Nishaa, 2021). Perubahan perilaku terkait kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi secara signifikan berkaitan dengan *self efficacy* atau keyakinan diri (Hadi, Parellangi, & Amirudin, 2023). Seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi memiliki probabilitas 11 kali lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah (Novitasari, 2017; Hadi et al., 2023). Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri rendah cenderung menunjukkan kurangnya motivasi, kesulitan dalam mengubah perilaku, dan kesulitan dalam menjaga kesehatannya. Sedangkan, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik, mampu mengurangi ketakutan terhadap kegagalan, dan memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan sesuatu (Susanti, 2020).

Self efficacy dapat dibentuk melalui empat sumber yakni, pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological information*). Keempat sumber tersebut dapat meningkatkan efikasi diri menjadi baik atau bahkan sebaliknya bergantung pada sejauh mana tingkat keyakinan diri. Dalam hal ini, *self efficacy* merupakan faktor penting untuk diamati pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat karena berkorelasi positif (Khusnia, 2023).

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang pada Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang berada pada kelompok usia 58-67 dan 18-27 tahun, sampel yang digunakan sebanyak

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

68 responden yang dihitung dengan rumus *Slovin* (*margin of error* 0.05) menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Variabel dependen adalah kepatuhan minum obat, sedangkan variabel independen adalah *self efficacy*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner tertutup yang menyediakan beberapa pilihan jawaban untuk dipilih langsung oleh responden sesuai dengan yang dialami. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu faktor pembangun *self efficacy* menggunakan *morisky medication adherence scale* (MMAS-8). Kuesioner faktor pembangun *self efficacy* terdiri dari pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological information*). Hasil uji validitas untuk 4 kuesioner faktor pembangun *self efficacy* diperoleh nilai r 0.400-0.666 dan memiliki tingkat reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.780 untuk kuesioner pengalaman diri sendiri, 0.874 untuk kuesioner pengamatan terhadap orang lain, 0.892 untuk kuesioner persuasi verbal, dan 0.945 untuk kuesioner kondisi fisiologis. Sedangkan kuesioner *morisky medication adherence scale* (MMAS-8) merupakan kuesioner versi Bahasa Indonesia yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Hal tersebut terbukti dari hasil uji validitas dan reliabilitasnya diperoleh nilai $r \geq 0.45$ dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.74.

Kuesioner pengalaman diri (*performance accomplishment*) merupakan kuesioner yang terdiri dari 5 item pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Adapun indikator pengukuran dalam kuesioner ini ada dua yaitu keberhasilan dalam melewati kesulitan sebelumnya (pertanyaan nomor 1, 3, 4) dan kegagalan dalam melewati kesulitan sebelumnya (pertanyaan nomor 2, 5). Penilaian pada kuesioner ini menggunakan skala *likert* dengan 4 kategori pilihan jawaban. Pertanyaan positif diberikan skor untuk setiap jawaban sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1. Sedangkan, untuk pertanyaan negatif yaitu sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3 dan sangat tidak setuju 4. Hasil skor maksimal 20 dan skor minimal 5. Interpretasi hasil akhir dikategorikan menjadi dua yaitu berhasil jika $T \geq \text{mean}$ dan gagal $T < \text{mean}$.

Kuesioner pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experiences*) merupakan kuesioner yang

terdiri dari 10 item pertanyaan. Adapun indikator pengukuran data, kuesioner ini yaitu keberhasilan model mengarahkan perilaku positif (pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4) dan kegagalan model mengarahkan perilaku negatif (pertanyaan nomor 5). Pertanyaan yang digunakan bersifat tertutup dan menggunakan skala *likert* dengan 4 kategori pilihan jawaban. Setiap pertanyaan positif diberikan skor jawaban sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1. Sedangkan, untuk pertanyaan negatif diberikan skor jawaban sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3, dan sangat tidak setuju 4 sehingga diperoleh hasil skor maksimal 20 dan skor minimal 5. Interpretasi hasil akhir dikategorikan menjadi tinggi (76-100% dari skor maksimal yakni setara dengan 15.2-20 poin), sedang (60-75% dari skor maksimal yakni setara dengan 12-15 poin), dan rendah (<60% dari skor maksimal atau setara dengan <12 poin).

Kuesioner persuasi verbal (*verbal persuasion*) merupakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Untuk indikator pengukuran pada kuesioner ini terdiri dari dukungan informasional (pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5) dan dukungan emosional (pertanyaan nomor 6, 7, 8, 9, 10). Pertanyaan yang digunakan bersifat tertutup dan menggunakan skala *likert* dengan 4 kategori pilihan jawaban. Pertanyaan positif diberikan skor untuk setiap jawaban selalu 4, sering 3, kadang-kadang 2, dan tidak pernah 1. Sedangkan, untuk pertanyaan negatif diberikan skor untuk setiap jawaban selalu 1, sering 2, kadang-kadang 3, dan tidak pernah 4. Hasil skor maksimal 40 dan skor minimal 10. Interpretasi hasil dikategorikan menjadi dua yaitu positif jika $T \geq \text{mean}$, dan negatif $T < \text{mean}$.

Kuesioner kondisi fisiologis (*physiological information*) merupakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Indikator pengukuran dalam kuesioner ini terdiri dari keadaan emosional ketika menghadapi kesulitan dalam masa pengobatan (pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 9) dan keadaan fisik ketika menghadapi kesulitan dalam masa pengobatan (pertanyaan nomor 6, 7, 8). Setiap pertanyaan yang digunakan bersifat tertutup dan menggunakan skala *likert* dengan 4 kategori pilihan jawaban. Pertanyaan positif diberikan skor untuk setiap jawaban sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1. Sedangkan, pertanyaan negatif diberikan skor untuk setiap jawaban sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3, dan sangat tidak

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

setuju 4. Hasil skor maksimal 40 dan skor minimal 10. Interpretasi hasil akhir dikategorikan menjadi tinggi (76-100% dari skor maksimal yakni setara dengan 30.4-40 poin), sedang (60-75% dari skor maksimal yakni setara dengan 24-30 poin), dan rendah (<60% dari skor maksimal atau setara dengan <24 poin).

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat adalah kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Kuesioner ini terdiri dari 8 item pertanyaan dengan indikator yang terdiri dari lupa mengonsumsi obat, tidak minum obat, berhenti minum obat, terganggu oleh jadwal minum obat, lupa membawa obat saat bepergian. Pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7 terdapat dua kategori pilihan jawaban yaitu “ya” diberi nilai 0 dan “tidak” diberi nilai 1. Pertanyaan nomor 5 jika jawaban “ya” diberi nilai 1 dan jawaban “tidak” diberi nilai 0. Serta, pertanyaan nomor 8 terdapat lima pilihan jawaban, yaitu tidak

pernah/Jarang diberi nilai 1, sesekali 0,75, kadang-kadang 0,50, sering 0,25, dan setiap saat 0. Interpretasi hasil akhir akan dikategorikan menjadi tinggi (skor 8), sedang (skor 6-7), dan rendah (skor <6).

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan, untuk analisis bivariat menggunakan uji statistik *Spearman’s rho*. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor pembangun *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Data yang dikumpulkan diolah melalui program *software* JASP versi 0.18 dengan menetapkan tingkat kesalahan sebesar 0.05 atau tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini telah memperoleh keterangan kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Rumah Sakit Al Islam Bandung dengan nomor: 005/KEPK-RSAI/1/2024.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=68)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(56.1±14.7)(18-67)
58-67 Tahun	58/85.3
18-27 Tahun	10/14.7
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	9/13.2
Perempuan	59/86.8
Pendidikan (n/%)	
SD	32/47.0
SMP	12/17.7
SMA	18/26.5
Perguruan Tinggi	6/8.8
Pekerjaan (n/%)	
Buruh Lepas	1/1.5
Guru	2/2.9
Ibu Rumah Tangga	52/76.5
Karyawan Swasta	2/2.9
Pedagang	2/2.9
Penjahit	1/1.5
Tidak Bekerja	8/11.8

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

Pengalaman Diri Sendiri (n/%)	
Gagal	32/47.0
Berhasil	36/53.0
Pengamatan terhadap Orang Lain (n/%)	
Rendah	36/53.0
Sedang	24/35.3
Tinggi	8/11.7
Persuasi Verbal (n/%)	
Negatif	33/48.5
Positif	35/51.5
Kondisi Fisiologis (n/%)	
Rendah	37/54.4
Sedang	28/41.2
Kepatuhan Minum Obat (n/%)	
Rendah	54/79.4
Sedang	3/4.4
Tinggi	11/16.2

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 56.1 tahun, dengan standar deviasi 14.1, rentang usia 18-67 tahun. Karakteristik responden dengan penderita hipertensi terbanyak berada pada rentang usia 58-67 tahun dengan persentase 85.3% yang didominasi oleh perempuan. Hal tersebut, dapat dilihat dari 68 responden yaitu sebanyak 59 orang (86.8%) responden perempuan dan 9 orang (13.2%) responden laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan SD dengan jumlah 32 responden (47%). Sedangkan untuk jenis pekerjaan, responden lebih banyak sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 76.5% dan diikuti responden yang tidak bekerja sebesar 11.8%. Sebagian besar responden memiliki keberhasilan dalam pengalaman diri sendiri yaitu sebanyak 36 responden (53%).

Pengamatan terhadap orang lain lebih dari setengah responden dalam kategori rendah (53%) dan paling sedikit pada kategori tinggi (11.7%). Sejumlah responden juga mendapat persuasi verbal yang positif sebanyak 35 responden (51.5%). Dilihat dari kondisi fisiologis, sebagian besar responden memiliki kondisi fisiologis rendah yaitu sebanyak 37 responden (54.4%) dan paling sedikit memiliki kondisi fisiologis tinggi sebanyak 3 responden (4.4%). Sedangkan, untuk kepatuhan minum obat sebagian besar responden tergolong dalam kategori rendah (54%) dan paling sedikit pada kategori sedang (4.4%).

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

Tabel 2. Hubungan Faktor Pembangun *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat (N=68)

Faktor Pembangun <i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat			<i>p-value</i>
	Rendah (n=54)	Sedang (n=3)	Tinggi (n=11)	
Pengalaman Diri Sendiri (n/%)				
Gagal	30/93.8	0/0.0	2/6.2	0.007
Berhasil	24/66.7	3/8.3	9/25.0	
Pengamatan terhadap Orang Lain (n/%)				
Rendah	35/97.2	1/2.8	0/0.0	<.001
Sedang	19/79.2	2/8.3	3/12.5	
Tinggi	0/0.0	0/0.0	8/100.0	
Persuasi Verbal (n/%)				
Negatif	31/93.9	0/0.0	2/6.1	0.004
Positif	23/65.7	3/8.6	9/25.7	
Kondisi Fisiologis (n/%)				
Rendah	27/73.0	1/2.7	9/24.3	0.104
Sedang	24/85.8	2/7.1	2/7.1	
Tinggi	3/100.0	0/0.0	0/0.0	

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kegagalan dalam pengalaman diri sendiri dengan kepatuhan minum obat adalah rendah sebesar 93.8%. Hasil uji korelasi didapat *p-value* sebesar 0.007 yang artinya ada hubungan antara pengalaman diri sendiri dengan kepatuhan minum obat. Sebagian besar responden memiliki pengamatan terhadap orang lain yang rendah dengan kepatuhan minum obat yang rendah sebesar 97.2%. Adapun hasil uji korelasi diperoleh *p-value* sebesar <.001 yang berarti ada hubungan antara pengamatan terhadap orang lain dengan kepatuhan minum obat.

Pada persuasi verbal dapat dilihat bahwa sejumlah responden memiliki persuasi verbal yang negatif dengan kepatuhan minum obat pada kategori rendah sebesar 93.3%. Hasil uji korelasi didapat *p-value* sebesar 0.004 yang artinya ada hubungan antara persuasi verbal dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan, kondisi fisiologis menunjukkan bahwa responden yang memiliki kondisi fisiologis rendah dengan kepatuhan minum obat pada kategori rendah sebesar 73%. Hasil uji korelasi diperoleh *p-value* sebesar 0.104, berarti tidak ada hubungan antara kondisi fisiologis dengan kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

Self efficacy kini telah menjadi dasar dari perilaku seseorang (Berte, Mahamid, & Affouneh, 2021). Meskipun, efikasi diri secara langsung akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam

merasakan, berpikir, termotivasi, dan berperilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi (Berte et al., 2021). *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan tindakan yang memengaruhi kehidupannya. Sehubungan dengan penelitian ini, penderita hipertensi yang berhasil dalam mematuhi atau memenuhi rekomendasi medis mengenai pengobatan, diet, dan latihan fisik kemungkinan akan lebih berhasil melakukan perilaku kesehatan yang tepat (Martos-Méndez, 2015). Dalam konteks ini, perilaku kesehatan yang dimaksud adalah kepatuhan minum obat untuk mengontrol tekanan darah agar tetap stabil dan mencegah timbulnya komplikasi. Hal ini karena hipertensi dapat menyebabkan penderitanya rentan terhadap penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, kerusakan ginjal, dan bahkan risiko kehilangan penglihatan (Samsuri, & Dayaningsih, 2021). Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang dapat berujung pada risiko kematian mendadak.

Kepatuhan minum obat merupakan sebuah tindakan perilaku seorang pasien dalam mengikuti aturan dan nasihat yang diberikan oleh petugas kesehatan selama proses pengobatan (Massa, & Manafe, 2021). Kepatuhan minum obat yang dimaksud mencakup ketaatan terhadap setiap petunjuk dosis, aturan minum, dan jenis obat yang harus diminum. Perilaku kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang penderita hipertensi akan bervariasi, mengingat hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

atau seumur hidup. Terbentuknya perilaku kepatuhan tersebut salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor dari diri pasien yakni psikologis (*World Health Organization*, 2003; Ernawati, Fandinata, & Permatasari, 2020). Faktor tersebut mencakup pengetahuan dan keyakinan atau efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi, kepuasan terhadap perawatan kesehatan, dan pemahaman akan manfaat pengobatan memiliki dampak signifikan dalam kepatuhan pasien hipertensi terhadap regimen pengobatan (Asgari, Bouraghi, Mohammadpour, Haghghat, & Ghadiri, 2019). Oleh karena itu, keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk menerapkan perilaku patuh minum obat akan sangat menentukan. Keyakinan diri atau efikasi diri dapat dibangun melalui empat sumber yaitu pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological information*).

Pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*) merupakan pengalaman individu pada masa lalu baik berupa keberhasilan atau kegagalan yang tercermin dari kemampuannya dalam berusaha. Pengalaman dan informasi mengenai pentingnya pengobatan akan memengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi (Ayuchecaria, Khairah, & Feteriyani, 2018). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman diri sendiri dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan diperoleh *p-value* 0.007 ($p < 0.05$). Derajat keeratan hubungan antara keduanya rendah ($r=0.326$) dengan arah koefisien menunjukkan hasil yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin sering penderita hipertensi mengalami keberhasilan dalam pengalaman diri sendiri, maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Tangeban yang secara statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman diri sendiri dengan *self efficacy* kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0.024$ (Nurmalisa, 2022).

Pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*) adalah kegiatan belajar dari pengalaman orang lain dan meniru perilakunya untuk mencapai hasil yang serupa dengan yang didapatkan oleh orang lain (Mandasari, Sustini, & Krisnana, 2017). Selain itu, individu juga dapat melakukan pengamatan melalui observasi dan

perbandingan sosial (Phan, 2012). Kecenderungan individu untuk berperilaku sama dengan penderita hipertensi yang mampu menjaga kestabilan tekanan darahnya akan lebih besar. Sesuai dengan temuan pada penelitian ini, diperoleh bahwa *p-value* < 0.001 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengamatan terhadap orang lain dengan kepatuhan minum obat. Adapun derajat keeratan hubungan antara keduanya kuat dengan nilai $r=0.626$, dan untuk arah koefisien menunjukkan hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengamatan individu terhadap orang lain, maka semakin tinggi kepatuhan minum obat.

Persuasi verbal (*verbal persuasion*) merupakan dukungan verbal baik yang berasal dari keluarga, teman atau lingkungan sosial dalam melakukan suatu perilaku. Dalam hal ini, dukungan dapat berupa penyampaian informasi oleh orang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang sehingga cenderung akan diikuti (Olpah et al., 2023). Selain itu juga, dukungan dapat berupa kasih sayang, empati, simpati, dan perhatian untuk penderita hipertensi. Dukungan sosial dapat membantu meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatannya (Utami, & Raudatussalamah, 2019). Terdapat hubungan antara persuasi verbal dan kepatuhan minum obat dengan nilai p sebesar 0.004 dan derajat keeratan hubungan rendah. Arah koefisiennya menunjukkan hasil yang positif yang berarti bahwa ketika penderita hipertensi memiliki persuasi verbal yang positif maka semakin tinggi kepatuhan minum obatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Tualang yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi (Utami, & Raudatussalamah, 2019).

Kondisi fisiologis (*physiological information*) individu dapat dilihat melalui evaluasi diri terkait status fisiologis dan emosional. *Self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui peningkatan status fisik, pengurangan stres dan kecenderungan emosional negatif, serta perbaikan penafsiran kesalahan tentang kondisi tubuh (Berte et al., 2021). Persepsi akan kondisi tubuh memainkan peran penting dalam kepatuhan. Hal ini karena biasanya seseorang yang merasa kondisi tubuhnya sehat dan bebas dari gejala hipertensi cenderung tidak patuh minum obat (Pujianto, 2008). Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

fisiologis dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan hasil *p-value* 0.104. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian di Tangeban yang secara statistik menunjukkan ada hubungan *physiological information* dengan *self efficacy* kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0.027$ (Nurmalisa, 2022).

SIMPULAN

Terdapat tiga faktor pembangun *self efficacy* berkorelasi positif dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Ketiga faktor tersebut antara lain, pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), dan persuasi verbal (*verbal persuasion*). Sedangkan, satu faktor lainnya tidak memiliki hubungan yaitu kondisi fisiologis (*physiological information*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V. N., & Sjarqiah, U. (2023). Gambaran Karakteristik Hipertensi Pada Pasien Lansia di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura Tahun 2020. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 3(2), 62–68.
- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1568, 494–501.
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Asgari, M. R., Bouraghi, H., Mohammadpour, A. L. I., Haghghat, M., & Ghadiri, R. (2019). The role of psychosocial determinants in predicting adherence to treatment in patient with hypertension. *Interventional Medicine and Applied Science*, 11(1), 8–16.
- Astutik, N. D., Sri, F. A., Sakti, I. P., & Indriyani, O. (2022). *Buku Ajar Hipertensi & Fungsi Kognitif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Ayuhecaria, N., Khairah, S. N., & Feteriyani, R. (2018). Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di puskesmas pekauman banjarmasin. *Insan Farmasi Indonesia*, 1(2), 234–242.
- Avelita, K. P. (2021). *Hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dan keberhasilan terapi hipertensi di instalasi rawat jalan di puskesmas sukoharjo* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional).
- Berte, D. Z., Mahamid, F. A., & Affouneh, S. (2021). Internet addiction and perceived self-efficacy among university students. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 19(1), 162-176.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. (2022). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang 2022. Diakses dari: <https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/unduh/cjJXaG84OUJHV082VVhvYWU2N01kZz09>
- Ernawati, I., Fandinata, S., & Permatasari, N. (2020). *Buku referensi: kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi: pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan*. Surabaya: Graniti.
- Fauzi, R., & Nishaa, K. (2021). Apoteker hebat, terapi taat, pasien sehat panduan simpel mengelola kepatuhan terapi. *Yogyakarta: Stiletto Indie Book*.
- Fauziah, Y., Musdalipah, Rahmawati, & Dongge, H. S. (2019). Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari. *Warta Farmasi*.
- Hadi, A., Parellangi, & Amirudin. (2023). The Relationship between Self-Efficacy and Family Support, Adherence to Taking Hypertension Medication. *Asian Journal of Healthcare Analytics*, 2(1), 151–164.
- Harahap, D. A., Aprilla, N., & Muliati, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

- Ina, S. H. J., Selly, J. B., & Feoh, F. T. (2020). Analisis Hubungan Faktor Genetik dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Dewasa Muda (19-49 Tahun) di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2020. *CHMK Health Journal*, 4, 217–221.
- Islami, S. N. (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Klien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya*. Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Khusnia, A. (2023). *Hubungan pendekatan self-efficacy bandura dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di puskesmas kalisat*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember.
- Mandasari, F. P. D., Sustini, F., & Krisnana, I. (2017). Pelaksanaan Diabetes Self Management Education Berbasis Health Promotion Model terhadap Perilaku Kepatuhan Klien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VIII, 198–208.
- Martos-Méndez, M. J. (2015). Self-efficacy and adherence to treatment: the mediating effects of social support. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 7(2), 19–29.
- Massa, K., & Manafe, A. L. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2, 46–52.
- Morika, H. D., Nur, S. A., Jekzond, H., & Amalia, R. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Sainatika* (Vol. 1, No. 1).
- Novitasari, R. (2017). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember, Jember.
- Nuraini, N., Salam, A. Y., & Ro'isah, R. (2023). Hubungan Health Locus of Control dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2, 109–117.
- Nurmalisa, B. E. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan. *Lentora Nursing Journal*, 3, 51–62.
- Olpah, M., Riduansyah, M., & Manto, D. A. O. (2023). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi grade I. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 7.
- Phan, H. P. (2012). Relations between informational sources, self-efficacy and academic achievement: a developmental approach. *Educational Psychology*, 32(1), 81–105.
- Pujiyanto. (2008). Faktor Sosio Ekonomi yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 16424, 139–144.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola konsumsi garam dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531-542.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. Diakses dari <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf>
- Rofacky, F. H., & Aini, F. (2015). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 10(1).
- Samsuri, S., & Dayaningsih, N. D. (2021). Application of therapy brisk walking exercise elderly blood pressure with hypertension in the puskesmas ambarawa. *International Journal Of Health Science*, 1(3), 37-48.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Tingkat Kepatuhan

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>

Analisis faktor pembangun *self efficacy* pada penderita hipertensi dalam melaksanakan kepatuhan minum obat

- Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2).
- Susanti, L. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember (The Relationship of Self Efficacy and Quality of Life of Hypertension Patients in Silo-Public Health Center Jember). *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17–23.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal Psikologi*, 12, 91–98.
- World Health Organization. (2003). *Adherence to long term therapies: evidence for action*. Diakses dari: <https://iris.who.int/handle/10665/42682>

Inayah Sri Wulandari, Akhmad Faozi*, Iis Aisyah

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Akhmad Faozi. *Email: akhmad.faozi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.332>